

## **Kesulitan belajar IPS pada siswa sekolah dasar: Studi pada SD Muhammadiyah Kota Bangun, Kutai Kartanegara**

oleh

**Arum Susilowati**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[arumsshinz@gmail.com](mailto:arumsshinz@gmail.com)

**Sutama**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[sut197@ums.ac.id](mailto:sut197@ums.ac.id)

*Submitted: 08-01-2022*

*Revised: 20-1-2022*

*Accepted: 23-01-2022*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan kesulitan belajar IPS siswa kelas IV di SD Muhammadiyah Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek penelitian siswa kelas IV SD Muhammadiyah Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara berjumlah 19 orang siswa. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif, model Miles & Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam materi keragaman sosial budaya, persebaran sumber daya alam, dan keberagaman suku, agama dan budaya. Bentuk kesulitan belajar siswa meliputi sulit untuk memahami materi pelajaran. Keterbatasan sumber belajar, kurangnya minat terhadap pelajaran IPS, serta pelaksanaan pembelajaran masih belum berjalan dengan baik menjadi faktor penyebab kurangnya pemahaman siswa terhadap materi IPS.

**Kata kunci:** kesulitan belajar, ilmu pengetahuan sosial, sekolah dasar

### **Abstract**

*This research investigates fourth-grade students' social studies learning difficulties at SD Muhammadiyah Kota Bangun, Kutai Kartanegara Regency. The study used qualitative methods with data collection methods, namely observation, interviews, and documentation, with the research subjects being the fourth-grade students of SD Muhammadiyah Kota Bangun, Kutai Kartanegara Regency, totalling 19 students. The data analysis technique used descriptive qualitative analysis; the Miles & Huberman model included data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The study results show that students experience difficulties in socio-cultural diversity, the distribution of natural resources, and ethnic, religious, and cultural diversity. The forms of student learning difficulties include difficulty in understanding the subject matter. The constraints of learning resources, lack of interest in social studies lessons, and the implementation of learning that is still not running well cause students' lack of understanding of social studies material.*

**Keywords:** learning difficulties, social sciences, elementary school

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu langkah strategis yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap dan nilai (*attitude and value*) yang dapat dipergunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Gultom, Munir, & Ariani, 2019). Pendidikan juga menjadi salah model investasi pada masa mendatang, dimana ketrampilan dan kecerdasan peserta didik akan memberikan keuntungan ekonomis bagi bangsa dan negara pada masa mendatang. Tuntutan kebutuhan masyarakat terus berubah seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Belum terjawab tantangan dari era industri 4.0, muncul lagi konsep baru yaitu *society 5.0*. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik menjadi sesuatu yang niscaya untuk dilakukan. Perubahan kurikulum di Indonesia menjadi salah satu wujud dari keniscayaan perubahan untuk menjawab tuntutan masyarakat yang terus berubah. Diterapkannya Kurikulum 2013 dilandasi oleh timbulnya permasalahan-permasalahan yang muncul pada penerapan kurikulum sebelumnya mulai dari isi, kompetensi, proses, sampai masalah penilaian (Anwar, 2014).

Melalui mata pelajaran IPS, siswa diarahkan untuk dapat mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan sebuah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan, bagi peranannya di masa yang akan datang. Menurut Taneo dkk (2004) bahwa IPS adalah ilmu pengetahuan yang memadukan sejumlah konsep pilihan dari cabang-cabang ilmu sosial dan ilmu lainnya serta kemudian diolah berdasarkan prinsip pendidikan dan didaktik untuk dijadikan program pengajaran pada program persekolahan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terkenal dengan sebutan Studi Sosial, menurut National Council for Social Studies NCSS (Supardi, 2014) adalah *Social studies are the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law, philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics, and the natural sciences.*

Melalui pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan kepekaan untuk menghadapi hidup dengan

tantangan-tantangannya. Selanjutnya diharapkan kelak mereka Mamou bartender secara rasional dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Maka Ilmu Pengetahuan Sosial adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya.

Siska (2016) menerangkan bahwa tujuan IPS pada sekolah dasar sebagai upaya penekanan dan pengenalan dirinya sebagai makhluk sosial yang tahu tentang dirinya, lingkungan sekitarnya (sosial, budaya, fisik alam). Karena lingkungan sekitar anak menjadikan yang bersangkutan aktif mengembangkan dirinya. Oleh karena itu, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting untuk dipelajari karena untuk meningkatkan perkembangan pemikiran anak dalam bidang sosial, sehingga anak bisa berkembang bukan hanya di sekolah saja melainkan dilingkungan masyarakat juga. Sudrajat (2014) menyatakan bahwa pembelajaran IPS di sekolah dasar hendaknya mengembangkan kemampuan komunikasi sosial yakni keterampilan menangkap berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan siswa, mengemas gagasan baik berupa konsep, keterampilan, nilai, prinsip, norma maupun sikap sosial, serta menjelaskan fenomena interaksi, perkembangan masyarakat, dan saling ketergantungan global (*global interdependence*).

Sebagian besar guru IPS hanya lebih mementingkan teori daripada meningkatkan kemampuan kompetensi siswa dalam kehidupan warga negara. Namun pada kenyataannya di sekolah dasar, untuk mengubah pola pikir siswa dari belajar secara terpisah menjadi belajar dengan cara terpadu tentu tidak mudah. Oleh karena itu masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendidikan IPS memiliki peranan besar dalam pembangunan bangsa oleh para generasi penerus. Kualitas pendidikan IPS yang baik tentu akan mencetak individu-individu yang dapat memajukan bangsanya. Untuk mencapai hal tersebut, maka dibutuhkan peran guru dan siswa secara maksimal guna meningkatkan mutu pendidikan (Sudrajat, 2021).

Selanjutnya dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dijelaskan bahwa IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai bahan kajian merupakan subject matter yang dapat dikemas menjadi satu atau beberapa mata pelajaran atau diintegrasikan dengan bahan kajian lain sesuai dengan kebutuhan pendidikan.

Guru berperan penting selama proses pendidikan serta harus bisa membangun interaksi yang mendalam dengan siswa agar tercipta suasana belajar yang kondusif.

Begitupun peran penting siswa dalam proses pembelajaran, aktif dalam interaksi proses pembelajaran. Jika terjadi keseimbangan peran guru dan siswa, maka bukan tidak mungkin suatu pendidikan yang berkualitas akan terbentuk. Permasalahan pada pelajaran IPS juga dialami oleh peserta didik kelas IV SD Muhammadiyah Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kartanegara yaitu kesulitan belajar dalam bentuk memahami dan mengingat materi pelajaran. Adanya kesulitan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran maka diperlukannya sebuah solusi untuk mengatasi suatu permasalahan. Beberapa faktor juga dialami peserta didik yang mengalami kesulitan yaitu faktor materi yang luas dan banyak berdampak pada ketidakpahaman siswa terhadap konsep-konsep yang disajikan.

Burton (Sudrajat, 2014) menjelaskan bahwa *learning is a change in the individual due to the interaction of that individual, and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately, with his environment*. Belajar adalah sebuah perubahan dalam individu melalui interaksinya dengan lingkungan, sehingga individu akan lebih menguasai hal-hal yang berkaitan dengan lingkungannya. Pembelajaran IPS yang berlangsung di sekolah dasar merupakan pembelajaran yang mengenalkan siswa dengan konsep-konsep yang ada di lingkungan dan kehidupan masyarakat melalui cara yang mendorong siswa untuk berfikir logis dan kritis untuk menemukan permasalahan sosial yang terjadi serta menemukan solusi dalam permasalahan tersebut yang mendorong munculnya kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang nantinya akan dijadikan bekal dalam berkomunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan pembelajaran IPS SD, dikembangkan berdasarkan pada standar proses. Standar Proses merupakan kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan satuan pendidikan dasar menengah untuk mencapai kompetensi lulusan. Dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah pada Bab III menjelaskan bahwa desain pembelajaran yaitu perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu dalam Standar Isi. Perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian, dan skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Pembelajaran IPS SD akan dimulai dengan pengenalan diri (*self*), kemudian keluarga, tetangga, lingkungan RT, RW, kelurahan/desa, kecamatan, kota/kabupaten, propinsi, negara-negara tetangga, kemudian dunia. Anak bukanlah sehelai kertas putih yang menunggu untuk ditulisi, atau replika orang dewasa dalam format kecil

yang dapat dimanipulasi sebagai tenaga buruh yang murah, melainkan, anak adalah entitas yang unik, yang memiliki berbagai potensi yang masih latent dan memerlukan proses serta sentuhan-sentuhan tertentu dalam perkembangannya.

Farris & Cooper (Wijayanti, 2019) menyatakan bahwa mereka yang memulai dari egosentrisme dirinya kemudian belajar, akan menjadi berkembang dengan kesadaran akan ruang dan waktu yang semakin meluas, dan mencoba serta berusaha melakukan aktivitas yang berbentuk intervensi dalam dunianya. Maka dari itu, pendidikan IPS adalah salah satu upaya yang akan membawa kesadaran terhadap ruang, waktu, dan lingkungan sekitar bagi anak.

Kurangnya minat peserta didik terhadap pelajaran IPS juga termasuk faktor intern. Minat yang kurang dikarenakan peserta didik menganggap bahwa materi IPS sulit dipahami dan banyak materi yang ada. Serta didukung dengan kurangnya pendampingan anak saat belajar karena orang tua bekerja dan terbatasnya sumber belajar yang dimiliki peserta didik menandakan bahwa dukungan orang tua terhadap aktivitas belajar peserta didik kurang. Proses memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan, dan sikap merupakan proses panjang yang memerlukan pendampingan dari orang dewasa.

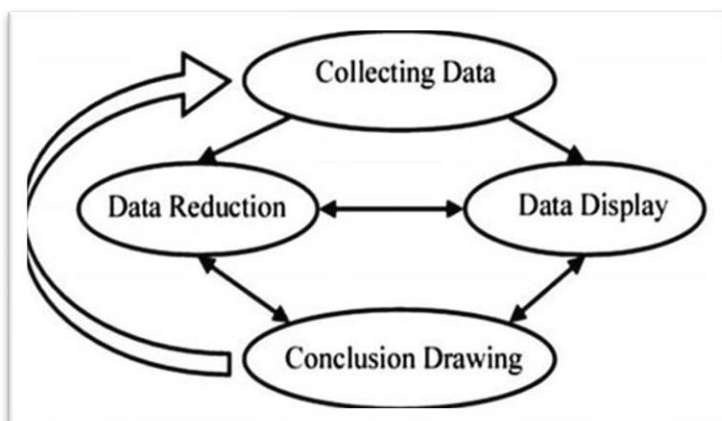
### **Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan data-data berupa kalimat, gambar, dan yang lain penelitian kualitatif lebih mendeskripsi dan analitik. Dasar pemilihan jenis penelitian ini disebabkan oleh fenomena yang unik dimana mata rantai fenomena saling terkait antara satu dengan lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan guru yang berjumlah 1 orang yaitu wali kelas IV. Sedangkan observasi dilakukan pada *setting* kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dokumen yang dikumpulkan meliputi: RPP, media pembelajaran, bahan ajar, dan dokumen penilaian.

Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif model Miles & Huberman yaitu meliputi: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, dimana data data yang diperoleh akan *dicrosscheck* dengan sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Alur analisis data yang dilakukan dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 1. Teknik analisis data model Miles &amp; Huberman



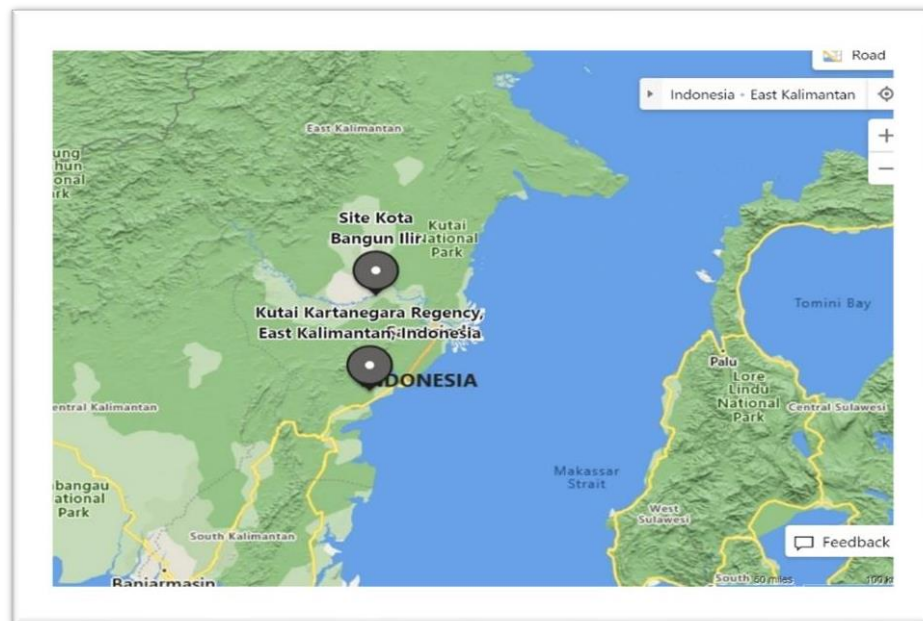
Sumber: Miles & Huberman (1984, p. 23)

### Hasil dan Pembahasan

Lokasi tempat penelitian kami yaitu di SD Muhammadiyah Kota Bangun yang beralamat di Jalan KH. Ahmad Dahlan, Dusun Jambu Rejo, Kecamatan Kota Bangun, Kabupaten Kutai Kertanegara. SD Muhammadiyah Kota Bangun memiliki 6 orang guru kelas dan 71 siswa. Tempat penelitian menggunakan kelas IV yang ada 19 siswa yang terdiri dari 13 laki-laki dan 6 perempuan. Fasilitas belajar yang dimiliki sekolah diantaranya ada buku bahan ajar, ruang kelas, perpustakaan, serta masjid. Sebagai sekolah berbasis keagamaan (Islam) sekolah memiliki kurikulum yang menggabungkan kurikulum nasional (Kurikulum 2013) dan kurikulum yayasan Muhammadiyah dengan penekanan pada pendidikan Agama Islam dan budi pekerti. Hal tersebut sesuai dengan visi sekolah yaitu terbentuknya generasi muda Muhammadiyah dan bangsa yang *rahmatan lil'alamin*.

Kota Bangun merupakan sebuah kota kecamatan di Kabupaten Kutai Kartanegara. Kota tersebut merupakan salah satu permukiman tertua di Kabupaten Kutai Kertanegara, selain itu juga ada daerah *Kutai* (Kutai Lama) dan Bunyut, nama ketiga daerah ini sudah ada disebut di dalam Hikayat Banjar yang bagian terakhirnya ditulis pada tahun 1663. Sebagai sebuah kota yang baru berkembang, maka fasilitas dan sarana yang dimiliki oleh sekolah tersebut tergolong minim, di samping input siswanya yang sebagian besar berasal dari keluarga yang kurang mampu. Lokasi penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah.

Gambar. 2 Lokasi penelitian



Sumber: Google map

Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran dan mudah lupa akan materi-materi sebelumnya dalam mempelajari materi pelajaran IPS. Faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar didapatkan peneliti menggunakan teknik wawancara terhadap guru dan siswa menunjukkan bahwa kesulitan terjadi bukan hanya dari faktor dalam diri peserta didik saja, melainkan dari guru dan orang tua. Kurangnya pengetahuan dari orang tua siswa, disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan mereka sehingga tidak dapat membimbing anak-anak dalam belajar.

Sementara itu keterbatasan guru dalam mengakses berbagai fasilitas serta pengetahuan juga menyebabkan kurangnya kompetensi dan profesionalisme mereka.

Kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran IPS disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam memahami konsep-konsep yang sifatnya abstrak.

Sebetulnya apabila guru menggunakan media atau peraga yang sesuai, mungkin kesulitan ini dapat diatasi. Masalahnya adalah guru tidak mempunyai akses untuk memperoleh media atau peraga yang sesuai, sehingga mereka mengajarkan konsep-konsep yang abstrak tersebut dengan cara ceramah.

Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran serta mudah lupa dengan materi-materi IPS dari pertemuan sebelumnya. Siswa mengalami kesulitan dalam materi keragaman sosial budaya, persebaran sumber daya alam, dan keberagaman suku, agama dan budaya. Kemudian siswa merasa sulit untuk memahami materi pelajaran atau tugas-tugas yang diberikan. Siswa menganggap

materi IPS cakupannya luas dan banyak sehingga berdampak pada ketidakpahaman serta kurangnya minat terhadap pelajaran IPS.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik seperti bisa berasal dari guru, orangtua, dan lingkungan. Faktor-faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap prestasi peserta didik. Setelah peneliti melakukan pengamatan serta observasi kelas IV yaitu sebagai berikut:

a) Faktor lingkungan sekolah

Faktor dari lingkungan sekolah dapat dilihat dari segi guru, alat pendukung pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah. Guru juga merupakan penyebab kesulitan belajar siswa dalam memecahkan permasalahan. Berikut penjabaran hasil pengamatan dan observasi kelas IV SD Muhammadiyah Kota Bangun, yaitu sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional dimana guru masih terbiasa dan nyaman dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
2. Keterbatasan sumber belajar.
3. Siswa di sekolah tersebut khususnya di kelas IV hanya sesekali menerima latihan soal.
4. Guru jarang sekali menggunakan model pembelajaran yang inovatif.
5. Guru tidak menggunakan media pembelajaran lainnya.

b) Faktor lingkungan rumah

Orangtua merupakan contoh yang paling dekat ditiru oleh peserta didik, demikian pula dengan masalah belajar ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan tentunya memerlukan bantuan dari orangtua. Pengawasan dari orangtua sangat diperlukannya dalam proses pendidikan anak. Berikut beberapa hasil wawancara kepada beberapa orang tua siswa kelas IV:

Orang tua siswi MJ menuturkan: *“setiap malam saya memastikan menanyakan ada tugas atau PR tidak dari ibu guru, kalau ada cepat dikerjakan minta bantuan kakak juga kalau tidak faham”*

Salah satu orang tua siswi kelas IV memiliki keterbatasan pengetahuan oleh karena itu jika terdapat tugas yang tidak faham maka untuk datang menanyakan kepada kakaknya yang sekarang telah duduk di bangku SMA yang sudah berada di tingkat yang lebih tinggi dan lebih mengerti daripada bertanya kepada ibunya.



saya ingatkan tapi kadang saya juga lupa, karena saya juga kerja seharian jadi setelah maghrib banyak yang dikerjakan dirumah sehingga lupa mengingatkan anak untuk mengecek apa ada tugas atau tidak dari sekolah (Wawancara dengan Y, 23 Juni 2020)

Kenyataannya orang tua memiliki peran penting di rumah menggantikan peran guru. Terdapat pula keterbatasan orangtua dalam membantu peserta didik saat menemui kesulitan belajar, hal ini dipengaruhi oleh adanya kesibukan orang tua dalam bekerja serta perbedaan jaman antara orangtua dan peserta didik sehingga mempengaruhi pengalaman yang dimiliki orang tua dan perbedaan materi pembelajaran yang diperoleh orangtua dahulu berbeda dengan materi yang dialami anaknya saat ini, sehingga menimbulkan kebingungan pada orangtua. Faktor lingkungan rumah ini tentunya erat kaitannya dengan anggota keluarga dan terutama orangtua.

Kesulitan belajar pada siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Kesulitan belajar terdiri dari dua golongan, yaitu kesulitan belajar umum dan kesulitan belajar spesifik. Pada kesulitan belajar umum, siswa mengalami kesulitan untuk mengikuti proses belajar mengajar di sekolah yang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi minat, perhatian, motivasi dan kebiasaan belajar. Faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah, fasilitas yang tersedia, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar.

Dari hasil penelitian siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran atau soal penugasan IPS. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam materi keragaman sosial budaya, persebaran sumber daya alam, dan keberagaman suku, agama dan budaya. Kemudian siswa merasa sulit untuk memahami materi pelajaran atau tugas-tugas yang diberikan serta siswa mudah lupa setelah belajar. Siswa menganggap materi IPS cakupannya luas dan banyak sehingga berdampak pada ketidakpahaman serta kurangnya minat terhadap pelajaran IPS. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara peneliti kepada guru kelas tersebut dimana persepsi siswa terhadap mata pelajaran IPS bersifat negatif.

karena materi yang luas tersebut, membuat para siswa mudah lupa dengan materi sebelum-sebelumnya, dan beberapa dari mereka belum faham dengan materi yang diberikan (Wawancara dengan A, 19 Juni 2020)

Kesulitan siswa dalam memahami materi pembelajaran disebabkan oleh kurangnya kemampuan guru dalam menyajikan topik atau tema dengan baik. Kesulitan ditambah lagi dengan kurangnya sumber dan bahan ajar yang diakses oleh siswa sehingga tidak dapat mengulangi lagi ketika di rumah atau juga tidak dapat bertanya kepada orang tua atau wali murid karena keterbatasan kemampuan

mereka. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua tidak mendukung untuk mendalami pengetahuan mereka di rumah.

## 2. Faktor Eksternal

### a) Faktor lingkungan sekolah

Faktor dari lingkungan sekolah dapat dilihat dari segi guru dan alat pendukung pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah. Guru juga merupakan faktor yang menentukan kesulitan belajar siswa. Dari berbagai faktor yang berhasil diidentifikasi, faktor guru merupakan yang paling dominan dengan beberapa indikator sebagai berikut.

1. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran masih bersifat konvensional dimana guru masih terbiasa dan nyaman dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
2. Keterbatasan sumber belajar khususnya sumber tertulis berupa buku, atau lembar kerja
3. Siswa di sekolah tersebut khususnya di kelas IV hanya sesekali menerima latihan soal.
4. Guru jarang sekali menggunakan model pembelajaran yang inovatif.
5. Guru tidak menggunakan media pembelajaran lainnya.

Media pembelajaran juga sangat penting perannya dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat mengurangi kesulitan belajar yang dialami peserta didik, semakin intens penggunaannya semakin besar pula pengaruhnya terhadap peserta didik. Guru dapat menentukan berbagai proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih efektif. Adanya media pembelajaran tentunya memberikan peluang bagi guru dapat mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik dalam proses pembelajaran.

### b) Faktor lingkungan rumah

Seorang anak memperoleh pendidikan pertama kali di dalam keluarga. Semua pengalaman yang telah diperoleh di dalam lingkungan keluarga menjadi bekal dalam memasuki lingkungan lainnya. Dwi Siswoyo (2007) mengemukakan keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama, karena dalam keluarga itulah kepribadian anak terbentuk. Keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak.

Pengaruh semakin berkurang jika anak semakin dewasa. Keluarga inilah yang dikenal oleh anak sebagai kesatuan hidup bersama yang dikenal oleh anak. Hasbullah (2006), juga mengungkapkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan

pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan sebagai lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah pendidikan dalam keluarga.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa lingkungan keluarga adalah kondisi kehidupan dalam keluarga yang berkaitan dengan cara orang tua mendidik seperti dukungan orang tua, relasi antar anggota keluarga, suasana atau keadaan rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang keluarga. Menurut Slameto (2010) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dalam keluarga yaitu cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, pengertian orang tua, suasana rumah, keadaan ekonomi, dan latar belakang budaya. Dalam lingkungan keluarga perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua pasti berbeda-beda antar keluarga yang satu dan keluarga lainnya. Kurangnya pendampingan orang tua saat anak belajar. Yaitu seperti hasil wawancara peneliti kepada orang tua salah satu siswa kelas IV sebagai berikut:

*“saya ingatkan tapi kadang saya juga lupa, karena saya juga kerja seharian jadi setelah maghrib banyak yang dikerjakan dirumah sehingga lupa mengingatkan anak untuk mengecek apa ada tugas atau tidak dari sekolah”*

Orangtua yang kurang memperhatikan pendidikan untuk anaknya dan tidak memperhatikan kemajuan dan perkembangan belajar anaknya. Perhatian dan kasih sayang yang di dapatkan oleh siswa dari lingkungan keluarga yang mungkin kurang di dapatkan di lingkungan sekolah, akan menumbuhkan semangat belajar siswa yang akan berdampak baik pada hasil belajarnya, Siswa yang kurang nyaman dilingkungan keluarga cenderung mencari perhatian dan kasih sayang dari lingkungan luar yang memiliki pengaruh positif dan negatif bagi siswa.

Faktor lingkungan rumah ini tentunya erat kaitannya dengan anggota keluarga dan terutama orangtua. Orangtua merupakan contoh yang paling dekat ditiru oleh peserta didik, demikian pula dengan masalah belajar ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memecahkan permasalahan tentunya memerlukan bantuan dari orangtua. Pengawasan dari orangtua sangat diperlukannya dalam proses pendidikan anak.

## **Simpulan**

Faktor penyebab terjadinya kesulitan belajar yaitu dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor yang muncul dari dalam diri siswa yaitu faktor internal dimana siswa mengalami kesulitan dalam keragaman materi keragaman sosial

budaya, persebaran sumber daya alam, dan keberagaman suku, agama dan budaya. Untuk faktor eksternal kesulitan belajar yaitu aspek proses pembelajaran selama di kelas, sarana atau prasarana sekolah, serta dukungan orang tua. Pembelajaran IPS di sekolah tersebut dilaksanakan dengan model yang kurang sesuai yaitu model konvensional khususnya ceramah.

Sebagian besar guru IPS hanya lebih mementingkan teori daripada meningkatkan kemampuan kompetensi siswa dalam kehidupan warga negara. Namun pada kenyataannya di sekolah dasar, untuk mengubah pola pikir siswa dari belajar secara terpisah menjadi belajar dengan cara terpadu tentu tidak mudah. Oleh karena itu masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pendidikan IPS memiliki peranan besar dalam pembangunan bangsa oleh para generasi penerus. Kualitas pendidikan IPS yang baik tentu akan mencetak individu-individu yang dapat memajukan bangsanya. Untuk mencapai hal tersebut, maka dibutuhkan peran guru dan siswa secara maksimal guna meningkatkan mutu pendidikan.

## Referensi

- Andalas, E. F., & Setiawan, A. (2020). *Desain penelitian kualitatif sastra*. UMM Press.
- Anwar, R. (2014). Hal-hal yang mendasari penerapan Kurikulum 2013. *Humaniora*, 5(1), 97–106.
- Arifa, I., & Sudrajat (2021). Hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar IPS siswa sekolah menengah pertama di Kota Mungkid, Kabupaten Magelang, *Jipsindo*, 8(1), 1-14, DOI: <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v8i1.39124>
- Dwi Siswoyo. (2007). *Ilmu pendidikan*. UNY Press.
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55-61. URL: <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.4087>.
- Hasbullah. (2006). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Kelapa Gading Permai.
- Husamah; Pantiwati, Y., dkk. (2016). *Belajar dan Pembelajaran*. UMM Press.
- Immawati, Nuraisyah, Rivai, Wulandari, T. (2018). Perbedaan metode debat dan ceramah terhadap penguasaan konsep IPS ditinjau dari berpikir kritis siswa. *Journal Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. 5(1). 1-11. Retrieve from <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>

- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). *Qualitative data analysis*. Sage Publisher.
- Mulyadi, H. (2010). *Diagnosis kesulitan belajar dan bimbingan terhadap kesulitan belajar khusus*. Nuha Litera.
- Nasution. 2011. *Kajian pembelajaran IPS di sekolah*. Unesa University Press.
- Siska, Y. 2016. *Konsep Dasar IPS untuk SD/MI*. Garudhawaca.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sudrajat. (2014). Pendidikan multikultural untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar, *Jipsindo*, 1(1), 1-19. DOI: <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v1i1.2874>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Andriani, S. (2016). Pengaruh motivasi belajar dan penggunaan media pembelajaran terhadap hasil belajar IPS Siswa Kelas IV DI SDN Mayangan 6 Kota Probolinggo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*. 10(1),101-118. Retrieve from: URL: <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>.
- Wijayanti, A. T. (2019). Penguatan nilai lokal wisdom melalui penerapan “Petruk”, *Jipsindo*, 6(1), 70-86, DOI: <https://doi.org/10.21831/jipsindo.v6i1.24333>